

Peningkatan Literasi Digital pada Anak Usia Dini dalam Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGS 2030

Muhammad Fikri Ramdhani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

Email: fikriramdhani71@gmail.com

Bagus Satria Pratama

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

Email: bagussatriapratama911@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachmat

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: fikriramdhani71@gmail.com

Abstract: *The purpose of writing this article is to explore how character education can support the achievement of the Sustainable Development Goals, especially in the context of the quality of education in Indonesia. The type of research used in this article is qualitative research, using descriptive-critical analysis that emphasizes the analysis of data obtained through various sources of books and other writings. The results show that character education is an important aspect in improving the success of education. Because the big challenge in the education system is the biggest factor in the low quality of education in Indonesia. So it is necessary to make more active efforts to develop the character education of the nation's children so that the role of the SDGs program can be carried out and its goals are in line with efforts to equalize education, and become a reference and impetus to further encourage the character education of Indonesian citizens.*

Keywords: *Digital Literacy, Early Childhood, Quality Education Perspective SDGS 2030*

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat mendukung tercapainya Sustainable Development Goals, terutama dalam konteks mutu pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif, menggunakan analisis deskriptif-kritis yang menekankan pada analisis data yang diperoleh melalui dari berbagai sumber tulisan buku dan tulisan-tulisan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Karena tantangan besar dalam sistem pendidikan menjadi faktor terbesar rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Maka perlu dilakukan usaha yang lebih aktif guna mengembangkan pendidikan karakter anak bangsa agar peran program SDGs dapat terlaksana dan tujuannya selaras dengan upaya pemerataan pendidikan, serta menjadi rujukan dan pendorong untuk lebih mendorong pendidikan karakter Warga Negara Indonesia.

Kata kunci: Literasi Digital, Anak Usia Dini, Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGS 2030

PENDAHULUAN

Literasi digital adalah pengetahuan untuk mengaplikasikan media secara visual dan suara yang digunakan sebagai media pembelajaran dan alat komunikasi masa kini. Peningkatan literasi digital pada anak usia dini adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia modern, dengan memperkuat pemahaman mereka tentang teknologi, kita bisa membantu mereka memahami nilai-nilai moral secara lebih baik dalam konteks digital. Ini merupakan fondasi yang krusial dalam membangun pendidikan berkualitas secara menyeluruh. Selain itu, anak usia dini seringkali disebut sebagai usia emas di mana pola

perilaku, nilai nilai, dan sikap terbentuk. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk diperkenalkan pada teknologi digital sebagai alat literasi secara sehat dan bermanfaat. Ini berarti memberi mereka kesempatan untuk bereksplorasi secara kreatif, belajar dengan cara yang menarik dan berinteraksi dengan dunia secara positif melalui digital. Tentu, peningkatan literasi digital pada anak usia dini tidak hanya melibatkan penguasaan teknologi, tetapi juga membuka diskusi tentang etika dan moralitas dalam penggunaan teknologi tersebut. Anak-anak perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati privasi orang lain, menghindari konten negatif atau tidak sesuai, dan memahami dampak sosial dari interaksi digital. Dengan demikian literasi digital tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun kesadaran moral yang kuat. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang berpikiran kritis dan positif, peduli, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pendidikan yang berkualitas.

Kehadiran teknologi digital perlu dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman terkait pemanfaatan teknologi digital itu sendiri dari sisi guru, orang tua, dan peserta didiknya untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital. Hal ini membantu memastikan penggunaan teknologi digital digunakan secara efektif dan bertanggung jawab pada pendidikan anak usia dini.

Mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa serta mengatasi permasalahan bangsa, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program pembangunan nasional. Namun pada realitasnya saat ini, pendidikan karakter masih perlu terus digalakkan, terutama pada generasi muda dengan banyaknya kasus pergaulan bebas, perkelahian, narkoba, seks bebas, pencurian, perkelahian massal, narkoba, pergaulan bebas, aborsi dan lainnya yang menjadi masalah di negeri ini (Aziz, Shajaratuddar , & Handrianto, 2023). Krisis moral atau akhlak terjadi ketika perangkai, budi, tabiat, adab seseorang atau sekelompok orang tidak lagi di dasarkan pada tuntutan ideal yang seharusnya dijadikan pegangan, yaitu nilai-nilai budaya dan agama (Mahmud & Kasim, 2022).

Peningkatan literasi digital pada anak usia dini memainkan peran yang sangat krusial guna mempersiapkan generasi emas untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin modern. Dalam konteks ini tidak hanya memberikan akses pada anak-anak terhadap perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Meskipun dampak dari digital cukup besar, namun penggunaan digital tidak dapat dihindari dari kehidupan sehari-hari pada anak usia dini. Seiring kemajuan teknologi, anak-anak secara alami akan terpapar pada aplikasi

digital yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua ataupun pendidik untuk mengakui bahwa sudah menjadi kewajiban dalam mendidik anak melalui teknologi digital sebagai pengalaman belajar dan pertumbuhan anak.

Tingkat literasi di Indonesia yang rendah masih menjadi problematika lama yang belum terselesaikan (Nabila, Utama, & dkk, 2023). Meskipun sudah dibuat cara guna naikan literasi siswa sekolah dasar, banyak kendala yang dihadapi (Simanungkalit, Rambe, & dkk, 2023). Mengingat meningkatnya harapan masyarakat terhadapnya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Bentuk literasi modern yang dikemas sebagai teknologi canggih yang dikenal dengan istilah "Literasi digital". Kemampuan untuk membaca, menulis, dan menafsirkan teks adalah satusatunya hal yang dimaksud dengan istilah "literasi". Namun, seiring dengan kemajuan era globalisasi, gagasan literasi mulai terbagi menjadi beberapa bentuk. Salah satunya adalah pengetahuan tentang teknologi (Hasanah & Sukri, 2023).

Literasi digital saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya efektifitasnya pendidikan. Peran literasi digital dapat menjadikan guru dan peserta didiknya melakukan komunikasi secara efektif meskipun tidak tatap muka atau luring. Dengan memperkuat pemahaman literasi digital yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap anak usia dini, kita tidak hanya membantu mereka dalam navigasi internet dan menggunakan alat digital, tetapi juga mengajarkan anak-anak usia dini untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kesopanan dan empati dalam interaksi dunia maya.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital pada anak usia dini tidak hanya menjadi prasyarat untuk kesuksesan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, tetapi juga merupakan fondasi yang penting dalam membangun pendidikan yang berkualitas. Melalui pendekatan yang intensif dalam membangun yang mencakup aspek teknis dan moral dari literasi digital, kita dapat membantu anak-anak menjadi individu yang cerdas dan peduli dalam menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian berbasis perpustakaan atau library research. Metode ini akan melibatkan penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur dan dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dokumen fatwa, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan moral dan juga karakter pada generasi Z. Proses penelusuran akan dilakukan dengan menggunakan basis data akademik dan perpustakaan digital yang terpercaya, seperti jurnal-jurnal ilmiah online,

repositori institusi, dan platform penelusuran artikel seperti Google Scholar. Kata kunci yang relevan akan digunakan untuk mengoptimalkan hasil penelusuran. Sumber-sumber literatur yang relevan akan dikumpulkan dan diverifikasi keabsahannya. Kemudian, dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan dijadikan pedoman. Selama proses analisis, data dan informasi yang ditemukan akan disusun secara sistematis dan disintesis untuk membentuk argumen dan pemahaman yang komprehensif tentang analisis tersebut. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai rekonstruksi moral dan juga karakter pada pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai peningkatan literasi digital pada anak usia dini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga berperan dalam membangun moral anak-anak. Hal ini penting untuk mencapai pendidikan berkualitas sesuai dengan perspektif SDGs 2030. Studi-studi yang dilakukan menyoroti pentingnya pengenalan keterampilan digital sejak dini untuk membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan dalam era digital. Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030

Penelitian juga menekankan peran penting guru dan orang tua dalam proses ini, di mana mereka harus mengintegrasikan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak

Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030 pemanfaatan digital dalam PAUD, sebagaimana hasil pengamatan Kusumaningtias et al. (2021) yang juga menemukan permasalahan yang sama bahwa banyak kendala yang dimiliki oleh guru serta orang tua dalam pembelajaran online salah satunya bagaimana cara menyampaikan materi secara online yang menarik dan inovatif untuk anak-anak usia dini. Selanjutnya kendala-kendala tersebut antara lain masalah pengoperasian teknologi internet, sebagaimana hasil penelitian Wegasari (2021) masih ditemukan beberapa guru yang belum mahir mengoperasikan internet. Namun usaha guru PAUD di Gugus Mawar Kecamatan

Rumbai Pesisir yang baik membuahkan hasil yang baik pula. Guru sudah mampu mengakses perangkat digital dengan sangat baik. Selanjutnya pada kompetensi menyeleksi ini pendidik PAUD masih berada dalam kategori cukup baik dalam memilih dan memilah

informasi dari berbagai sumber akses digital. Hal ini berarti masih diperlukan perbaikan. Guru diharapkan melek terhadap teknologi. Komputer dan gawai harus sudah menjadi keseharian para guru. Media sosial dan berbagai sumber informasi maupun sosialisasi juga harus diikuti para guru, sehingga dalam menjalankan profesinya guru akan kaya dengan materi maupun metode pembelajaran dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Namun informasi atau konten yang tersedia juga memiliki dampak negative untuk anak, sehingga guru juga harus mampu menyeleksi konten yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar anak terhindar dari kejahatan digitalisasi. Menurut Guntur (2021) kejahatan itu sendiri dapat terjadi kepada siapapun, tidak hanya untuk orang dewasa saja melainkan terhadap anak – anak dan jika kita perhatikan juga informasi yang ada di media cetak ataupun media elektronik kasus anak yang dihadapkan atau berhadapan dengan hukum terus mengalami peningkatan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memahami cara atau langkah yang harus diikuti sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai (Novitasari et al., 2021). Dengan kata lain guru harus cakap memainkan perannya dalam menyeleksi paparan konten pada pembelajaran bagi anak usia dini agar anak terbebas dari paparan buruk yang tidak seharusnya. Palunga & Marzuki (2017) menyebutkan peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya. Kompetensi ketiga yaitu memahami, artinya guru mampu memahami informasi secara tertulis, lambang dan symbol yang ada pada perangkat digital. Dalam kompetensi ini guru PAUD di Rumbai Pesisir juga harus banyak belajar, karena masih berada pada kategori cukup baik. Menurut (Syahputra et al., 2019) salah satu bidang yang mendapatkan dampak yang cukup berarti dengan perkembangan teknologi ini adalah bidang pendidikan, Dimana pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi-informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur pendidik sebagai sumber informasi. Oleh sebab itu penggunaan perangkat digital salah satu poin kebiasaan baru bagi pelaku di bidang Pendidikan. Sebagaimana temuan Sintiawati (2020) menyebutkan penggunaan media digital merupakan suatu kebiasaan baru bagi Masyarakat dalam beraktivitas, khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu sebelum memberikan, membagikan dan menyebarluaskan informasi kepada peserta didik, guru harus lebih dulu memahami informasi tersebut. Namun demikian peran orang tua di rumah tidak bisa diabaikan dalam pengembangan proses pemahaman pada anak (Hermawati & Sugito, 2021). Kompetensi terakhir yakni mendistribusikan. Hasil penelitian menunjukkan guru PAUD di Rumbai pesisir sudah cukup baik dalam mendistribusikan informasi menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Wirasti (2007) proses belajar mengajar, transfer pengetahuan

dan ketrampilan serta proses distribusi informasi adalah beberapa elemen kunci dalam sistem pendidikan. Namun yang perlu diperhatikan yaitu tentang ketepatan dan keakuratan informasi yang disebarluaskan kepada peserta didik dan juga orang tuanya. Sebab orang tua juga akan berperan sebagai pendamping saat anak belajar di rumah dengan memanfaatkan digitalisasi. Hal ini juga disampaikan oleh Kusumawardani & Dimiyati (2021) bahwa pelaksanaannya pun harus didampingi oleh orang tua.

Sustainable Development Goals (SDGs) Pada Bidang Pendidikan

Konsep asli Tujuan Pembangunan Berkelanjutan awalnya muncul dari definisi Perdana Menteri Norwegia Harlem Brundtland tentang “masa depan kita bersama”. Ia menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan alokasinya dibatasi oleh isu-isu yang berkaitan dengan pertumbuhan sosial. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) disepakati oleh beberapa negara anggota PBB dan pemerintah nasional pada tanggal 25 September 2015 di Markas Besar PBB. Pemerintah-pemerintah ini telah secara resmi meratifikasi Perjanjian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang merupakan kelanjutan dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) untuk perwakilan mereka. perkembangan global. Dengan motto “Transforming our world: the Agenda 2030 for Sustainable Development” (Panelau & Fitri, 2016). MDGs bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembangunan penting di negara maju dan berkembang. Tujuan MDGs di bidang pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua anak mempunyai akses terhadap pendidikan dasar. Target anak mendapat pendidikan dasar tercapai sebesar 94,7%. Menurut (Salam et al., 2022), program MDGs telah berakhir pada tahun 2015 dan program pengganti yang ada saat ini adalah melanjutkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk terus mencapai program MDGs. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya untuk (1) mengentaskan kemiskinan endemik, (2) menyelesaikan masalah gizi, dan (3) menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi segala usia. Selain itu, isu-isu penting seperti kualitas pendidikan, kesetaraan gender, akses terhadap air bersih dan sanitasi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, inovasi industri dan infrastruktur, pengurangan kesenjangan, perlindungan lingkungan, dan revolusi global untuk mengatasi kesenjangan terdapat 14 tujuan yang mencakup berbagai aspek. kemiskinan. Agenda yang berlangsung dari tahun 2016 hingga 2030 ini bertujuan untuk memperbaiki lingkungan, meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan di seluruh dunia. Menurut Annur, semua negara harus mengadopsi tujuan dan sasaran SDGs karena lebih luas dan programnya bersifat universal, melibatkan aktor dan masyarakat yang berbeda (Annur, 2018). Kita mempunyai kewajiban moral untuk mencapai hal ini. SDGs (sebelumnya program MDGs) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah utama pembangunan. SDGs adalah tindakan penyeimbang bagi

negara maju, berkembang, dan kurang berkembang. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan program sebagai bagian dari upaya pembangunan untuk mempertahankan kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi dan kualitas hidup masyarakat yang terkait, termasuk di sektor pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi tercapainya pembangunan berkelanjutan. Program SDGs ini bertujuan untuk meningkatkan dan mencapai 17 tujuan SDGs, termasuk upaya membangun bangsa yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (SDGs)

Saat ini, tantangan besar dalam sistem pendidikan menjadi faktor terbesar rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Menjadi fokus perhatian masyarakat, karena kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada mutu pendidikan yang diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB. Salah satu program yang diluncurkan adalah Program Terpadu Satu Pintu (SATAP). Program-program seperti Sarjana Daerah Tertinggal dan Bidang Terluar (SM3T), Kurikulum Bahasa Indonesia, Program Literasi dan Numerasi, serta Kurikulum Bahasa Indonesia (Khalistan) menjadi upaya konkret pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di

Indonesia. Namun, mengingat tantangan kompleks yang dihadapi di masa depan, Komisi Pendidikan UNESCO merekomendasikan empat pilar pendidikan yang menjadi landasan utama, yaitu: 1) learning to know, 2) learning to do, 3) learning to be, dan 4) learning to live together. Urgensi pendidikan berkualitas semakin ditekankan karena pertumbuhan dan kemandirian masyarakat Indonesia bergantung pada efektivitas peningkatan mutu pendidikan. Meskipun demikian, kualitas pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara ASEAN dan negara maju, yang merupakan hambatan utama dalam pertumbuhan dan daya saing negara serta menurunkan daya saing Indonesia di tingkat internasional.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai nilai-nilai yang kuat dan kaya akan karakter. Komponen penting dalam pengembangan kepribadian adalah pikiran, dimana dikembangkan berbagai program yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup (Siregar, 2022). Hal ini mencakup faktor internal seperti kepemimpinan yang efektif, keterlibatan guru, dan ketersediaan sumber daya, serta dukungan orang tua, kurikulum pendidikan karakter yang jelas dari pemerintah, dan faktor eksternal seperti kondisi sosial dan lingkungan sekolah yang berperan penting. Proses

(As & Mustoip, 2023). Disiplin pribadi dapat menjadi landasan untuk mengembangkan karakteristik positif lainnya seperti tanggung jawab, integritas, dan kerjasama (Faslia, Irwan, & et al., 2023). Implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam pembelajaran tercermin dari penekanan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, dan cinta tanah air dalam kegiatan sekolah (Yuliana, A, Ary & dkk, 2023). Terkait implementasi SDGs untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, seperti terlihat pada contoh Yogyakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Yogyakarta telah mempublikasikan di situs resminya penjelasan upaya mencapai tujuan SDG keempat.

- 1) Menjamin aksesibilitas layanan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah dan kejuruan, termasuk perguruan tinggi yang terjangkau dan berkualitas.
- 2) Mengurangi perbedaan gender.
- 3) Pembentukan dan peningkatan lembaga pendidikan ramah anak.
- 4) Meningkatkan jumlah guru yang berkualitas.

Tujuan tersebut dilandasi oleh pengelolaan yang komprehensif dan berkeadilan berdasarkan kebijakan dan strategi peningkatan mutu layanan pendidikan, termasuk penguatan dan pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya masyarakat untuk memahami, mengamati, dan mengamalkan nilai-nilai etika dasar (Lickona, 2009). Pendidikan karakter mengacu pada kegiatan implisit dan eksplisit yang membantu generasi muda mengembangkan kekuatan dan kebajikan pribadi yang positif. Prinsip penting pengembangan kepribadian adalah: (1) Kehidupan di mana kebajikan dapat dikembangkan dan dipraktikkan. (2) Karakter dapat ditangkap, diajarkan, dan dicari. (3) Kepribadian tumbuh melalui kebiasaan.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan penguatan karakter siswa sebagai landasan pelaksanaan reformasi pendidikan di sekolah. Pemulihan pendidikan karakter di sekolah memerlukan penyiapan siswa dalam menghadapi tantangan pembangunan di era globalisasi. Di sekolah dasar di Indonesia, individualitas siswa diperhitungkan ketika mengevaluasi nilai mereka. Pendidikan karakter paling baik diajarkan di sekolah dasar (usia 6 hingga 12 tahun). Karena saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk mengajarkan keterampilan dan pengembangan karakter pada anak. Empat prinsip berlaku dalam pengembangan pendidikan karakter.

- 1) Prinsip pertama menyangkut keberlanjutan dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan memerlukan waktu yang lama.

- 2) Prinsip kedua menekankan pada keterpaduan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, pengembangan pribadi dan budaya pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 11-14). Artinya pengembangan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aspek pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, dan harus didasarkan pada standar isi kurikulum (Berkowitz & Bier, 2004).
- 3) Prinsip ketiga menekankan bahwa nilai-nilai karakter dipelajari dan ditunjukkan oleh siswa daripada diajarkan secara langsung. Artinya pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh pendidik, melainkan harus dipelajari dan diinternalisasikan oleh siswa melalui pengalaman sehari-hari di sekolah (Martini, 2017).
- 4) Prinsip terakhir menekankan pentingnya proses pembelajaran aktif dan menarik yang menggunakan siswa sebagai subjek belajar. Keberhasilan seseorang dalam bidang pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan akademis saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kebiasaan yang dapat diterima oleh semua orang.

Literasi, keterampilan pembelajaran berbasis masalah, pemahaman tentang big data, dan kemampuan berpikir kreatif dan kritis tidaklah cukup untuk menjawab tantangan milenium. Pengembangan karakter yang baik juga diperlukan, hal ini dicapai melalui pendidikan karakter oleh orang-orang yang berkarakter baik. Pentingnya pengembangan karakter merupakan elemen penting keberhasilan akademik anak. Upaya pendidikan karakter akan efektif jika dilakukan secara konsisten dan didasarkan pada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah perlu memfokuskan pada esensi pembelajaran dalam kurikulum regular.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang bertujuan untuk membuka peluang peningkatan kualitas hidup. Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah perilaku individu dan mendorong perkembangan fisik dan mental peserta didik menjadi lebih baik. Generasi Emas Indonesia merupakan generasi saat ini yang membekali generasi mendatang dengan kemampuan untuk menjadikan Indonesia negara yang lebih progresif, termasuk pendidikan berkualitas dan peningkatan pengembangan karakter untuk mencapai SDGs. Mutu pendidikan tergantung pada sumber daya manusia suatu negara. Untuk bersaing dengan negara maju lainnya, Indonesia harus menyiapkan generasi emas. Pendidikan karakter adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang memungkinkan pengembangan karakter dalam sikap dan tindakan moral. Latihan berulang-ulang diperlukan untuk pengembangan karakter. Oleh karena itu, agar Indonesia dapat melahirkan generasi emas

yang berkualitas, maka pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Proses ini melibatkan berbagai institusi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi pengembangan karakter yang baik, namun peran guru sekolah tidak sekedar mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai karakter. Masyarakat juga berperan penting dalam mendukung dan memajukan pendidikan karakter. Generasi emas dipandang sebagai harapan masa depan Indonesia dan harus terus dibina agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkontribusi bagi kemajuan negara.

Saran

Maka perlu dilakukan usaha yang lebih aktif guna mengembangkan pendidikan karakter anak bangsa. Di sini, peran program SDGs dapat terlaksana dan tujuannya selaras dengan upaya pemerataan pendidikan, serta menjadi rujukan dan pendorong untuk lebih mendorong pendidikan karakter Warga Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2020). Pembentukan karakter peserta didik mendukung SDGs 2030. Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1–14. <http://www.stkippgribl.ac.id/proceeding/index.php/semnas/article/view/42>
- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). Tantangan implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Anisa Sari, G. M., Antika, V. Y., Wisutama, R. A., Syiami, L. N., Sulaeman, N. F., Nuryadin, A., & Subagiyo, L. (2022). New Indonesian science curriculum for junior high school: A content analysis to support STEM SDGs. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(2), 176–182. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.1555>
- Astuti, P., Hanifah, N. J., Aziza, A. N., Alwan, N., & Fahira. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Hasanuddin tentang perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 di Indonesia. *Jurnal Abdi*, 2(1), 40–47.
- Aurella, D. A. (2022). Implementasi SDGs pendidikan berkualitas melalui program Kampus Mengajar: Studi kasus SDN 372 Gresik, Pulau Bawean, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Hi-Tech (Humanity)*, 1(December), 146–161. https://www.researchgate.net/profile/Dhania-Aurella/publication/366215112_Implementasi_SDGs_Pendidikan_Berkualitas_Melalui_Program_Kampus_Mengajar_Studi_Kasus_SDN_372_Gresik_Pulau_Bawean_Jawa_Timur/links/63982b48e42faa7e75bbf6e1/Implementasi-SDGs-Pendidik
- Bukhori, I., Permatasari, Y. D., Afida, I., Adawiyah, A., Lailiyah, N., & Khoiriyah, S. (2023). Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) melalui eskalasi program pendidikan berkualitas di Desa Kepanjen. *Pandalungan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 154–160. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i2.71>

- Fadil, K., Suhendra, S., & Amran, A. (2023). Analisis kebijakan pendidikan negara-negara ASEAN dalam mendukung Sustainable Developments Goal. *Islamika*, 5(1), 279–295. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2778>
- Guntari, Y., Aditiani, F. J., Haq, H. D., & Firmansyah, R. Y. (2023). Implementasi SDGs pendidikan desa berkualitas di Desa Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. *Prosiding Peran Desa Dalam Pemulihan Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Percepatan Transformasi Digital*, 243–247.
- Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2), 1–27.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Marlinda, S. (2023). Analisis pengaruh kemajuan Sustainable Development Goals (SDGs) terhadap pembangunan pendidikan karakter: Suatu kajian dalam konteks perubahan sosial global. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.167>
- Muslim, A. Q., Sedana Suci, I. G., & Pratama, M. R. (2021). Analisis kebijakan pendidikan di Jepang, Finlandia, China, dan Indonesia dalam mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>
- Mutiarani, N. D., & Siswantoro, D. (2020). The impact of local government characteristics on the accomplishment of Sustainable Development Goals (SDGs). *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1847751>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong generasi Indonesia emas 2045 melalui pendidikan karakter berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4076–4082. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3642>
- Purnomo, A. R., Subekti, H., & Mahdiannur, M. A. (2022). A study of preservice science teachers' articles: What do they think the educational goal in SDGs should be focused on? *SHS Web of Conferences*, 149, 01001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901001>
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi literasi digital terhadap generasi Z dan merekonstruksi moral menuju pendidikan berkualitas perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 161–167.
- Rasaili, W. (2021). Literasi masyarakat dan pengentasan buta aksara: Kebijakan pemerintah dalam merealisasikan SDGs quality education di Kabupaten Sumenep. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.583>

- Ridlwani, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembekalan literasi dasar guru sekolah dasar Islam untuk mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). The implementation of inclusive education in Indonesia: Challenges and achievements. *Jurnal Public Policy*, 8(4), 264. <https://doi.org/10.35308/jpp.v8i4.5420>
- Septiani, E., Setyowati, D. L., & Atmaja, H. T. (2022). Pengembangan EduKependudukan digital di sekolah siaga kependudukan untuk mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.22296>
- Setiawan, I. (2022). Pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(1), 12–16.
- Tan, W. (2020). Pemenuhan hak atas pendidikan anak jalanan di Kota Bat
- Universitas Muhammadiyah Mataram, Sembiring, I. B., Hadi, W., & Pramuniati, I. (2023). Seminar Nasional LPPM UMMAT penerapan teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung implementasi SDGs di SDN 101867 Paya Gambar. *Seminar Nasional LPPM UMMAT: Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2(April), 1082–1091.